

## **Penerapan Nilai-Nilai Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Islam Dalam Mencegah Radikalisme di Pesantren Darul Istiqamah Biroro**

**Hamka**

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai  
Jl. Sultan Hasanudin No.20, Balangnipa, Kec. Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai,  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92614  
[hamkaadolc@gmail.com](mailto:hamkaadolc@gmail.com)

**Indra Satriani**

STAI Yapnas Jeneponto.  
Jl. Lanto Daeng Pasewang KM. 76, Tonrokassi, Kec. Tamalatea, Kabupaten Jeneponto  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92351  
[satriani.idrus@gmail.com](mailto:satriani.idrus@gmail.com)

**Harmilawati**

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai  
Jl. Sultan Hasanudin No.20, Balangnipa, Kec. Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai,  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92614  
[iladilla86@gmail.com](mailto:iladilla86@gmail.com)

**Irmayanti**

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai  
Jl. Sultan Hasanudin No.20, Balangnipa, Kec. Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai,  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92614  
[Irmayanti91@gmail.com](mailto:Irmayanti91@gmail.com)

### **Abstract**

*There are several facts that make Islamic boarding schools as a place to develop radical ideas in Indonesia, so the authors conducted research at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School Biroro, East Sinjai District. This place once carried out an extreme enforcement of Islamic law in Sinjai Regency, which was spearheaded by the Joint Forum for the Mass Movement (FORBES GAMAS). Forcing the will to be followed to fight for the Islamic law. Where this mass prioritizes punishment for thieves, alcohol drinkers, and gamblers without the legal process that applies in Indonesia. On the other hand, it is very contrary to the values that have been practiced by the Prophet in Medina. The purpose of this study is to find out the application of the values of the Medina Charter at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School and to Know the Strategy to Prevent Radicalism at the Darul Istiqamah Islamic Boarding School. This research is a qualitative descriptive study with a sociological approach. The sources of data in this study were obtained from interviews with students, managers and teachers of the Darul Istiqamah Biroro Islamic Boarding School and the surrounding community. Data collection techniques used in collecting research data are interviews, observations and documentation. The Darul Istiqamah Biroro Islamic Boarding School teaches early on the values of the Medina Charter to its students by applying the practice directly in the lives of the surrounding community, namely by helping residents or congregations in need. students are taught to help each other, tolerance, respect for others, mutual cooperation and so on. To uphold equality or brotherhood. Radicalism is trying to be avoided as much as possible by the management of the Darul Istiqamah Biroro Islamic Boarding School by enlightening the messages during religious studies that radical ideas are very much against the teachings of Islam and the constitution in force in the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI).*

**Keywords:** Medina Charter, Islamic Constitution, Radicalism

## Abstrak

Beberapa fakta yang menjadikan pesantren sebagai tempat untuk mengembangkan paham-paham radikal di Indonesia, sehingga penulis melakukan penelitian di Pesantren Darul Istiqamah Biroro Kecamatan Sinjai Timur. Tempat ini pernah melakukan Gerakan penegakan syariat Islam di Kabupaten Sinjai secara ekstrim, yang dipelopori oleh Forum Bersama Gerakan Massa (FORBES GAMAS). Memaksakan kehendak untuk diikuti memperjuangkan syariat Islam tersebut. Dimana massa ini memprioritaskan hukuman bagi pencuri, peminum khamar, dan penjudi tanpa proses hukum yang berlaku di Indonesia. Dilain sisi sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang pernah dipraktekkan oleh Rasulullah di Madinah. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk Mengetahui penerapan nilai-nilai Piagam Madinah di Pesantren Darul Istiqamah dan Untuk Mengetahui Strategi Mencegah Paham Radikalisme di Pesantren Darul Istiqamah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara santri, pengelola dan guru Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro serta masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dengan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pesantren Darul Istiqamah Biroro mengajarkan secara dini nilai-nilai Piagam Madinah pada santrinya dengan metode penerapan praktek secara langsung dalam kehidupan masyarakat sekitar, yakni dengan cara membantu warga atau jamaah yang membutuhkan. santri diajarkan tolong-menolong, toleransi, menghargai sesama, gotong royong dan lain sebagainya. Untuk menjunjung tinggi persamaan atau persaudaraan. Radikalisme berusaha secara maksimal dihindari oleh pengelola Pesantren Darul Istiqamah Biroro dengan pencerahan pesan-pesan pada saat kajian keagamaan bahwa paham-paham radikal sangat bertentangan dengan ajaran Islam dan konstitusi yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

**Keywords:** *Piagam Madinah, Konstitusi Islam, Radikalisme*

## PENDAHULUAN

Indonesia mengakui keberadaan setidaknya enam agama: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu, yang telah memutuskan untuk menjadi agama resmi rakyat Indonesia. Meskipun pemerintah telah mengakui keberadaan kepercayaan yang menjadi dasar kehidupan beberapa orang dalam beberapa kesempatan, pengakuan ini belum diterima sebagai bentuk agama, tetapi sebagai warisan budaya atau kearifan lokal, dan banyak orang percaya bahwa mereka masih satu. dari enam agama yang mengaku sebagai pemeluk agama resmi.<sup>1</sup> Banyaknya agama tersebut terkadang mempengaruhi adanya kesalahpahaman dan terkadang terjadi konflik horizontal antar agama. Hal demikian terjadi karena nilai menghargai antar kelompok beragama tertentu semakin pudar.

Adanya perbedaan kepercayaan yang saling mengklaim sebagai kelompok keyakinan yang dianutnya paling terbaik atau paling shaleh, terkhusus bagi penganut agama Islam mengakibatkan terjadinya gesekan tersebut. Konflik yang mengatasnamakan paham keyakinan seperti ini pernah terjadi di Indonesia, sebagaimana terjadi di tanggal 25 Agustus 2012, ketika kelompok keyakinan Syiah diusir dari dusun Nangkernang, Desa

---

<sup>1</sup> Choirul Anwar, *Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan*. Jurnal Zawiyah, Vol. 4, no. 2, 2018, h. 2.

Karanggayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Jawa Timur.<sup>2</sup> Konflik ini mengakibatkan adanya korban jiwa yang berjatuh. Dari peristiwa tersebut, menyiratkan bahwa terkadang nilai-nilai kemanusiaan tidak ada artinya dibanding ego keyakinan dalam beragama. Hal ini bertolak belakang dengan agama Islam yang senantiasa mengajarkan keharmonisan dalam hidup berdampingan sesama manusia.

Sebagaimana yang pernah dipraktekkan oleh nabi Muhammad Saw. dalam menyatukan perbedaan agama, suku, dan ras antara pribumi (Anshar) dan pendatang (Muhajirin), beliau melakukannya dengan cara yang bijaksana dan sangat jauh dari cara-cara pemaksaan dan radikalisme. Contoh tersebut kini seolah telah kabur dan tergantikan dengan cara pemaksaan kehendak terhadap kelompok tertentu dengan *claim* merekalah kelompok yang terbaik dan kelompok lainnya adalah melenceng dari agama Islam atau bahkan memberikan label kafir bagi kelompok lain sekalipun sebenarnya tetap Islam. hal tersebut yang membuat umat Islam secara umum mendapat stigma negatif dengan kalimat Islam radikal atau intoleran, meskipun istilah ekstremis sebenarnya murni produk yang berasal dari barat yang sering dikaitkan dengan fundamentalisme kepercayaan Islam. Fundamentalisme dalam tradisi dari barat bila dikaitkan dengan Islam sering diganti dengan istilah lain, seperti: “*Islamic extremism*” seperti yang dilakukan oleh Gilles Kepel atau “*Islamic extremism*” menurut Emmanuel Sivan, bahkan ada yang menyebutnya dengan istilah “*integrisme*”, “*revivalisme*”, atau “*Islamisme*”.<sup>3</sup>

Justifikasi ini merupakan noda besar bagi kalangan umat Islam padahal hanya sebagian kecil yang melakukan cara-cara tersebut dan tidak pernah dibenarkan dalam Islam itu sendiri. Model kelompok ekstremis ini berpandangan bahwa masyarakat Muslim saat ini sedang mengalami kemunduran karena tidak lagi menjalankan ajaran agamanya yang murni. Karenanya agenda di atas harus dilakukan untuk melawan perilaku yang dianggap bertentangan ajaran Islam, sambil membayangkan romantisme masa kejayaan pemimpin-pemimpin Islam di masa lampau, agar kejayaan Islam tersebut dapat tercipta kembali di zaman modern ini, sekalipun bukan tidak mungkin akan tercapai kejayaan tersebut, tapi bukan dengan cara dan keadaan yang sama.

---

<sup>2</sup> Nfisyul Qodarr, *Lebaran Berdarah Warga Syiah di Sampang Madura*, <https://m.liputan6.com/news/read/404665>, diakses tgl. 26 Oktober 2019.

<sup>3</sup>Junaidi Abdullah, “*Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam al-Qur’an*”, dalam, *Jurnal Kalam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, h. 3.

Sempit dan tertutupnya pemahaman dalam beragama sehingga keterbukaan menerima pendapat dan keyakinan orang lain semakin sempit. Rasulullah Muhammad saw. sebagai *uswatun hasanah* bagi umat Islam mampu memberikan kedamaian di Madinah masa lalu, meskipun Nabi Muhammad dan kaum Muslimin selama kurang lebih 13 tahun di Mekkah tidak memiliki kekuatan dan kesatuan politik untuk menguasai suatu wilayah.<sup>4</sup> Umat Islam menjadi komunitas yang merdeka dan mandiri setelah bermigrasi ke Madinah pada tahun 622 M. Muslim lemah dan tertindas di Mekah, tetapi dalam posisi yang baik di Madinah, kuat dan mampu berdiri tanpa bantuan dari komunitas lain.<sup>5</sup>

Pandangan beliau sangat maju di masa itu karena mampu mempertimbangkan perlunya meletakkan sebuah aturan pokok dalam kehidupan yang majemuk di Madinah demi terbentuknya kesatuan hidup yang damai di seluruh penduduknya. Kesepakatan tersebut, dinamakan piagam yang merumuskan prinsip-prinsip dan dasar-dasar tata kehidupan bermasyarakat, kelompok-kelompok sosial madinah, jaminan, dan ketetapan kewajiban. Piagam Madinah juga memuat prinsip-prinsip seperti kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, dan komitmen untuk menjaga persatuan dalam kehidupan. Inisiatif dan usaha penduduk Madinah, yang pertama adalah Muhammad, mengorganisasikan dan menyatukan seluruh pengikutnya dan kelompok lainnya ke dalam suatu masyarakat yang tertib, mandiri dan berdaulat, yang akhirnya menjadi negara di bawah pimpinan Nabi sendiri. Ini adalah praktik politik, metode dan proses untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup> Komunitas itu dibentuk berdasarkan kesepakatan tertulis yang disebut *shahif* dan *kitab*. Kebanyakan penulis dan cendekiawan sejarah Islam, dan pakar politik Islam, menyebut perjanjian ini sebagai konstitusi negara Islam pertama. Komentar para sejarawan tentang Konstitusi membuat pembahasan Piagam Madinah menjadi menarik. Karena dalam pasal-pasal itu biasanya tidak disebutkan bentuk pemerintahan, susunan kekuasaan, atau perangkat pemerintahan, seperti halnya konstitusi.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985, Jilid I, hal. 92

<sup>5</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993), h. 10

<sup>6</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 5

<sup>7</sup> Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*,

Piagam Madinah memainkan peran penting dalam kehidupan Muhammad dan umat Islam, terutama dalam perkembangan konstitusionalisme Islam kemudian.<sup>8</sup> Inovasi kebijakan yang dipelopori Nabi Muhammad merupakan produk hukum yang mampu memberikan dampak positif yang sampai sekarang masih dibutuhkan resapan nilai-nilai piagam tersebut. Nabi Muhammad SAW sadar betul bahwa masyarakat yang dihadapinya adalah masyarakat pluralistik di mana masing-masing kelompok saling bermusuhan.

Perjalanan kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. di Madinah terbukti mampu memberikan kesejukan hidup berdampingan bagi semua masyarakat yang ada di Madinah maupun yang ada disekitarnya. Hal tersebut seharusnya menjadi teropong bagi semua umat Islam masa modern ini untuk memberikan kesejukan beragama dan hidup berdampingan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa kini. Sebagaimana bangsa Indonesia hari ini yang memiliki penduduk yang plural sehingga nilai-nilai piagam Madinah dibutuhkan prakteknya sebagai patron umat Islam terbesar di dunia. Dalam hal ini upaya-upaya pemerintah pusat untuk memberikan kesejukan beragama dan hidup berdampingan sangat digenjut untuk mengantisipasi paham-paham intoleran dan radikalisme.

Berdasarkan berita yang dirilis Merdeka.com pada tanggal 26 November 2019, direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (KEMENAG), Kamaruddin Amir menuturkan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) menemukan 16 pesantren terpapar radikalisme. Namun setelah kementerian Agama melakukan penelitian, jumlahnya tidak sebanyak temuan BNPT. Sekalipun masih berpotensi terindikasi tetapi masih belum ke arah itu dan itu hanya pesantren.<sup>9</sup> Sekalipun ada perbedaan antara BNPT dan KEMENAG terkait jumlah pesantren yang terpapar radikalisme dan teroris, tetapi perlu diwaspadai dengan memberikan pengajaran nilai-nilai kehidupan berdampingan di dalam maupun di luar pesantren berbasis Piagam Madinah demi menciptakan kehidupan damai dan tenteram.

Di lain tempat Deputi Bidang Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Suaib Tahir menyebutkan, pihaknya terus memaksimalkan upaya penyebaran paham radikal dan teroris di Indonesia, salah satunya melawan dengan memanfaatkan

---

<sup>8</sup>Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Yang Majemuk*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995). h.209.

<sup>9</sup>Intan Umbari Perihatin, *Kementerian Agama menemukan dua pesantren yang berpotensi terpapar Radikalisme*, <https://m.merdeka.com> diakses tgl. 26 Oktober 2019.

pesantren.<sup>10</sup> Pernyataan ini sejalan dengan usaha yang dilakukan oleh pengelola Pesantren Darul Istiqamah cabang Biroro untuk mengedukasi santri-santri agar terhindar dari radikalisme. Santri dapat berperilaku yang jujur, adil, toleran dan bijaksana dalam kehidupan sehari-harinya. Terlepas itu desa Biroro merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, yang pernah memulai misi pemberlakuan syariat Islam secara ekstrim, karena kelompok masyarakat yang mengatasnamakan dirinya Forum Bersama Gerakan Massa (FORBES GAMAS) memaksakan kehendak untuk diikuti memperjuangkan syariat Islam di kabupaten Sinjai.

Dimana massa ini memprioritaskan hukuman tanpa proses hukum yang berlaku di Indonesia bagi pencuri, peminum khamar, dan penjudi. Namun dalam perjalanannya malah melenceng dari hal tersebut, karena merusak kuburan serta simbol-simbol budaya (seperti hala suji bagi pengantin), bahkan kadang menyerang pasar dengan memaksakan perempuan memakai kerudung. Nabi Muhammad sebagai contoh tauladan bagi manusia secara umum dan umat Islam secara khusus, dimana beliau mampu menyatukan perbedaan agama, suku, dan ras antar pribumi (Anshar) dan pendatang (Muhajirin), hal demikian dilakukan nabi Muhammad dengan cara bijaksana dan sangat jauh dari cara-cara pemaksaan dan radikalisme. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menentukan judul: Nilai-nilai Piagam Madinah Sebagai konstitusi Islam dalam Mencegah Radikalisme di Pesantren Darul Istiqamah Biroro.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diketahui pokok permasalahan yaitu Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Islam Dalam Mencegah Radikalisme di Pesantren Darul Istiqamah Biroro dari pokok permasalahan tersebut maka dapat ditarik sub masalah sebagai berikut; Bagaimana penerapan nilai-nilai Piagam Madinah di Pesantren Darul Istiqamah Biroro?. Bagaimana Strategi Mencegah Paham Radikalisme di Pesantren Darul Istiqamah Biroro?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu; Untuk Mengetahui penerapan nilai-nilai Piagam Madinah di Pesantren Darul Istiqamah. Untuk Mengetahui Strategi Mencegah Paham Radikalisme di Pesantren Darul Istiqamah.

---

<sup>10</sup> Intan Umbari Perihatin, *Kementerian Agama menemukan dua pesantren yang berpotensi terpapar Radikalisme*, <https://m.merdeka.com> diakses tgl. 26 Oktober 2019.

## PEMBAHASAN

### 1. Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Perdamaian

#### a. Sejarah Piagam Madinah

Para ahli berbeda pendapat terkait naskah Piagam Madinah. Ada yang menyebutnya perjanjian, piagam, konstitusi, atau undang-undang. Secara epistemologis, piagam diartikan sebagai dokumen yang menjamin hak dan kewajiban tertentu dari kekuasaan, piagam badan-badan pemerintahan negara dan piagam universitas, piagam perusahaan, dan piagam yang memberdayakan masyarakat.<sup>11</sup> Berdasarkan makna Piagam Madinah yang beragam tersebut, bukan sebuah kendala untuk menganalisis nilai-nilai yang dikandungnya karena pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu sebuah kesepakatan tertulis yang dibangun oleh nabi Muhammad Saw. bersama masyarakat Madinah yang memiliki tujuan dalam membentuk peradaban baru dalam bingkai perdamaian yang dikomandoi oleh pendatang baru dari Makkah yang beragama Islam. Padahal sebelumnya Islam masih menjadi minoritas di Madinah, tetapi warganya yang majemuk dari segi agama (keyakinan) dan suku, berlapang dada menerima kehadiran nabi Muhammad Saw. sebagai penengah antara konflik-konflik yang terjadi. Seolah ada kejenuhan masyarakat dikala itu atas pertikaian-pertikaian yang terjadi sehingga ada inisiatif untuk mencari pemimpin yang terpercaya dan adil.

Inisiatif masyarakat Yatsrib (Madinah) untuk mencari dan membujuk seorang Muhammad sebagai mercusuar kehidupan yang damai mendapat respon positif meskipun dimulai dengan proses yang panjang ketika Nabi bertemu dengan 6 orang dari komunitas Madinah Khazraj.. anggota suku ke Aqabah untuk berziarah pada tahun 620 M. Di dalamnya, enam pria kembali ke Madinah dan menceritakan pertemuan mereka dengan Nabi Muhammad SAW. sekaligus mengajak masyarakat Madinah untuk masuk Islam. Sejak itulah nama Nabi Muhammad SAW. menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Madinah. Pertemuan itu kemudian berlanjut pada musim haji berikutnya (621 M) antara Nabi dan 12 penduduk Madinah, serta teluk kedua. Peristiwa ini disebut baiat "Aqabah pertama". Kemudian teluk ketiga pada tahun 622 M pada musim haji berikutnya. Di teluk ketiga ini, mereka mengakui Nabi sebagai pemimpin mereka dan memastikan

---

<sup>11</sup> W. Harris and Judith S Levey. *The New Columbia Encyclopedia*, (New York & London: Colomba University Press, 1975), h. 514

keselamatan dia dan murid-muridnya. Kemudian oracle juga bersumpah setuju dengan mereka. Ayat ini berarti bahwa ada "perjanjian persekutuan" antara Nabi dan orang-orang Yastrib.

Berdasarkan pendapat para pemikir Islam, Perjanjian Pertama dan Kedua menjadi dasar berdirinya Negara Islam. Dengan bai`at ini, Nabi menyarankan hijrah ke Madinah. Kemudian beberapa bulan berikutnya adalah Nabi. Beberapa waktu setelah eksodus, Nabi memproklamasikan Piagam Madinah kepada penduduk Madinah, yang kemudian dikenal dengan "Piagam Madinah". Para ulama umumnya sepakat bahwa Piagam Madinah diperkenalkan pada awal periode Madinah pada tahun 1 Hijriyah.<sup>12</sup> Berdasarkan kronologis tersebut, memberikan informasi bahwa hijrahnya nabi Muhammad Saw. merupakan permintaan masyarakat Madinah yang menginginkan perdamaian serta nabi dan umat muslim mengindahkan petunjuk Allah.

#### **b. Piagam Madinah sebagai Perwujudan Perdamaian di Madinah**

Di Madinah, Nabi adalah seorang pemimpin agama, kepala pemerintahan, dan hakim pada semua masalah masyarakat Madinah multi-etnis dengan keyakinan agama yang berbeda. Karena masyarakat majemuk terkadang menjadi penyebab konflik, yang pada akhirnya membahayakan keutuhan persatuan dan kesatuan (ancaman persatuan bangsa). Fenomena ini disadari oleh Nabi Muhammad, sehingga Nabi memimpin dalam mengembangkan Piagam Politik atau Piagam Madinah.<sup>13</sup> Kesepakatan dengan komunitas Yahudi, yang dapat dikatakan sebagai kontrak sosial pertama dalam sejarah manusia, adalah untuk mempromosikan integrasi kehidupan beragama warga Madinah.

Menurut Harun Nasution, Piagam Madinah berisi tentang aturan-aturan dasar untuk hidup bersama di Madinah dalam rangka menciptakan kesatuan kehidupan di antara semua yang tinggal di Madinah. Kesatuan hidup ini dipandu oleh Nabi Muhammad sendiri. Perjanjian kontrak sosial ini menjadi dokumen konstitusional untuk penciptaan negara berdaulat. Dengan demikian, di Madinah

---

<sup>12</sup> Montgomery watt, *Muhammad at Madina, London* ; Oxford University press 1956.

<sup>13</sup> Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Yang Majemuk*



Nabi Muhammad menjalankan tugas agama tidak hanya sebagai Rasul Allah, tetapi juga sebagai Kepala Negara.<sup>14</sup>

Nabi Muhammad sebagai pelopor konstitusi tertulis yang mampu menjadikan Madinah kota aman, damai, tentram tentu sangat menjadi rujukan umat manusia khususnya umat Islam yang merupakan orang yang wajib diikuti ajaran kehidupan beragama dan bernegara serta hidup berdampingan sekalipun ada perbedaan diantara yang lainnya. Dimana sebelumnya, Madinah merupakan kota yang sering terjadi peperangan antara kelompok suku, agama/kepercayaan.

Setelah terjadinya kesepakatan kontrak sosial tersebut masyarakat Madinah sangat merasakan dampaknya, dimana ketika sebelumnya selalu terjadi konflik horizontal antara suku-suku, maupun antar agama. Piagam itu memelihara kesatuan hidup dengan mengikutsertakan semua kelompok untuk membangun tatanan hidup berdampingan yang stabil, tanpa memandang kelompok, ras, asal, golongan, atau agama.<sup>15</sup> Kemudian menghasilkan poin-poin kesepakatan dalam Piagam Madinah seperti; Hak-hak dan kewajiban bernegara, Hak asasi manusia, Hak perlindungan hukum, Toleransi beragama dan lain sebagainya. Dengan konstitusi tersebut, Rasulullah berhasil mempersatukan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang relatif singkat. Berkat pembinaan jalinan persaudaraan yang diterapkan, hasilnya beliau mendirikan masjid membuat naskah perjanjian kerjasama dengan non-muslim, kemudian meletakkan dasar-dasar politik, sosial dan ekonomi terhadap masyarakat baru tersebut.<sup>16</sup>

Sistem pemerintahan negara Madinah secara keseluruhan mengikuti konsep konstitusional desentralisasi. Permasalahan-permasalahan kelompok, diselesaikan oleh masing-masing kelompok, kecuali masalah yang berkaitan dengan kelompok lain. Masalah ini diselesaikan oleh Nabi Muhammad. Munawir Syazali menyimpulkan prinsip dasar Piagam ini sebagai berikut:

- a) Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas.

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1985

<sup>15</sup> Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990)

<sup>16</sup> U F Thohir, "Reinterpretasi Status Minoritas Dzimmi Di Tengah Mayoritas Muslim," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 171–85, <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/355>.

- b) Hubungan antara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas yang lain didasarkan atas prinsip-prinsip;
- c) Bertetangga baik
- d) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.
- e) Membela mereka yang teraniaya
- f) Saling menasehati, dan
- g) Menghormati kebebasan beragama.<sup>17</sup>

Berdasarkan poin tersebut sangat tercermin adanya keharmonisan hidup berdampingan, keadilan dalam memimpin, kebebasan memeluk kepercayaan dan kepekaan atas yang lainnya. Hal ini melahirkan nilai-nilai Piagam Madinah sebagaimana berikut; toleransi, keadilan, persaudaraan, tolong-menolong, gotong royong, saling menghargai dan melawan kezaliman. Menunjukkan bahwa produk hukum yang dijalankan Rasulullah melalui teks piagam madinah tersebut sangat mencerminkan kehidupan yang bermartabat sebagai penyebar rahmat bagi semesta alam, dan merupakan suri tauladan bagi umat Islam.

## **2. Pesantren Pondasi Pendidikan Akhlak**

Pondok pesantren seyogyanya menjadi acuan pendidikan dalam pembentukan karakter yang Islami sehingga dibutuhkan kreatifitas dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan kiyai/ustaz. Hal demikian diterapkan makan akan berdampak terhadap karakter islami bagi santri-santri yang biasa dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi pesantren berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi dapat dipahami dengan dua cara: pertama, tradisi dipahami sebagai bentuk realisasi moralitas, dan kedua, sebagai bentuk ajaran moral. Contoh metode yang dapat dipahami dari tradisi pesantren yang ada adalah metode disiplin, metode pelatihan dan sosialisasi, metode Targhib dan Tahdzib, dan metode keteladanan dan Ibrah. Materi pendidikan akhlak dan adat di pondok pesantren adalah dua hal yang saling berkaitan dan secara garis besar dapat membentuk pribadi yang sangat sempurna. Pendidikan akhlak pesantren terpadu dan menyeluruh. Jika ada pandangan pesimis yang menganggap moralitas sebagai yang utama, semua materi yang diajarkan diarahkan pada pembentukan moralitas, menciptakan lingkungan yang penuh dengan panutan

---

<sup>17</sup> Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990)

yang sangat mendukung pembentukan keterampilan secara emosional dan psikologi, dan orang-orang dan orang-orang memiliki kepribadian yang baik.<sup>18</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif terutama untuk mengatasi kemerosotan akhlak generasi muda penerus bangsa.

### 3. Stigma Radikalisme Islam

Prof. Mahfud MD, mengutarakan tentang radikalisme dalam pandangan umum yang berpotensi positif dan negatif. Positif jika dimaknai proses mencari kebenaran secara substantif sampai ke akar-akarnya. Bermakna negatif jika dimaknai secara stipulatif yaitu cara melakukan perlawanan terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Hal ini akan menjadi tiga kategori definisi; *pertama*, bentuknya takfiri dan ini berkaitan dengan agama, yang mudah menjustifikasi yang berbeda adalah kafir, namun mahfud menyambung bahwa mengatakan kafir boleh-boleh saja tapi jangan dimusuhi. *Kedua*, Jihadi, radikal dalam pengertian yang suka membunuh dan megebom orang. *Ketiga*, terkait ideologi atau pemikiran dalam pengertian selalu bergerak untuk mengganti sistem.<sup>19</sup>

Tiga kriteria terkait definisi radikalisme tersebut sangat mudah ditemui dalam kehidupan sehari-sehari yang tentu sering digaungkan oleh kelompok-kelompok tertentu yang menganut agama Islam. Sehingga paham radikalisme sering tertuju bagi pemeluk Islam, padahal kita jumpai fakta-fakta yang meyakini dan menerapkan paham radikal ini implementasi dari segelintir oknum yang mengatasnamakan dirinya Islam sehingga muncul stigma tersebut. Sementara pada dasarnya oknum tersebut tidak menjadi representatif dari seluruh masyarakat Islam di Dunia maupun di Indonesia, sehingga stigma tersebut merupakan kekeliruan dalam berargumen.

Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, memaparkan terkait Islam radikal dan ekstrimis dari perspektif analisis sejarah dan unifikasi ekonomi politik berakar pada adanya kesenjangan dalam masyarakat Indonesia. Secara historis, disparitas ini muncul pada kelompok-kelompok yang telah menguasai akses modal dan kekuasaan sejak masa pergerakan nasional. Kelompok Islam politik yang bukan bagian dari struktur

---

<sup>18</sup> Abdullah Muttaqin, *Pendidikan Akhlak Di Pesantren (Studi Analisis Pendidikan Dan Tradisi Pondok Pesantren Manbail Futuh, Beji, Jenu, Tuban Dengan Perilaku Keberagaman Santri)*, Edu-Religia, vol. 1, no. (2) september 2018 issn (online) 2579-5473

<sup>19</sup>Robertus Wandu, Tiga Definisi Radikalisme Menurut Mengko Puhukam (Berita Satu, 12 Januari 2019). <https://www.beritasatu.com/nasional/584889/ini-tiga-definisi-radikalisme-menurut-menko-polhukam>

politik Indonesia telah mengambil langkah radikal dan berwatak militeristik. Secara politis, akar Islam ekstrimis adalah adanya perjuangan kelas antara borjuasi yang tampaknya "moderat" dan "pemerintah induk" yang didorong hingga batasnya.

Secara struktural, di sisi lain dapat dilihat bahwa keberadaan oligarki elit yang mengelola sumber daya politik dan ekonomi justru mempengaruhi munculnya kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara struktural dan dilanda kemiskinan. Hal ini mempengaruhi kesadaran kelas mereka dengan menggunakan "hukum Islam" sebagai doktrin sentral yang dapat menggantikan peran negara yang tidak mengantisipasi perpecahan struktural. Logika ini berarti bahwa akar masalah radikalisme agama bukanlah masalah teologis. Masalah radikalisme adalah masalah kesenjangan dalam bidang sosial, ekonomi bahkan politik.<sup>20</sup> pandangan ini lebih umum menyikapi paham radikalisme karena mengacu pada kesenjangan ekonomi sehingga tidaklah tepat jika radikalisme hanya ditujukan pada kelompok Islam tertentu, karena harus dilihat secara kontekstual dengan kajian yang lebih dalam asal muasal radikalisme tersebut.

#### **4. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro, Kab. Sinjai. Sumber dan Teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ketiganya diaplikasikan kepada masyarakat sekitar pesantren, ustadz dan pengelola pesantren.

#### **5. Penerapan nilai-nilai Piagam Madinah di Pesantren Darul Istiqamah Biroro**

Pesantren merupakan sarana pembentukan pondasi karakter atau akhlak bagi santri yang notabene sebagai anak-anak yang secara umum mudah menyerap apa yang diajarkan oleh orang-orang dewasa dalam hal ini guru-guru atau ustadz yang terlibat dalam lembaga tersebut. Keadaan ini sangat memungkinkan untuk mentransfer Nilai-Nilai Piagam Madinah sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, minimal dalam lingkungan pesantren tersebut karena pada dasarnya santri-santri yang ada di suatu lembaga kadang memiliki perbedaan budaya karena dipengaruhi oleh asal daerah masing-masing.

---

<sup>20</sup> Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 14, Nomor 2, November 2010 (169-186) ISSN 1410-4946

Pesantren Darul Istiqamah Biroro mencoba menerapkan dan mengajarkan secara dini kepada santri-santri mereka bagaimana hidup berdampingan dengan warga sekitar, bahkan turut membantu pekerjaan warga desa Biroro sebagaimana pernyataan Ustadz Idris:

Santri disini (Pesantren Darul Istiqamah Biroro) terkadang dilibatkan membantu menanam padi warga di Persawahan Biroro dan itu berlanjut sejak pesantren ini didirikan, supaya mereka belajar berbaur. Kemudian kita juga sampaikan setiap memberikan pengarahannya atau ceramah kepada santri dan santriwati bagaimana supaya menghargai orang lain, tolong menolong, toleransi.<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut menginformasikan bahwa secara substansial, penerapan Nilai-Nilai Piagam Madinah khususnya tolong menolong, gotong royong, menghargai sesama dipraktekkan dalam kehidupan luar bagi santrinya sehingga akan menjaga toleransi dan persaudaraan sesama manusia sebagaimana ajaran Islam yang menerapkan persaudaraan sesama Muslim dan sesama manusia. Tanpa membedakan status sosialnya atau yang berbeda ideologi baik agama, budaya atau kelompoknya. Mengajarkan secara dini tolong menolong dan gotong royong merupakan praktek nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. yang sudah berjuang bekerja secara mandiri dan suka menolong kepada sesama manusia sejak kecil, bahkan diimplementasikan sampai dewasa di Makkah begitupun setelah hijrah ke Madinah kemudian membentuk sebuah konstitusi perdamaian yang terekam oleh sejarah hingga saat ini. Konstitusi tersebut juga dianggap sebagai kontrak sosial bagi seluruh kalangan di masa itu, baik yang beragama Yahudi, Nasrani atau suku-suku yang ada di Madinah dan sekitarnya.

Konstitusi tersebut dinamakan Piagam Madinah yang nilai-nilainya berusaha diajarkan dan dijadikan salah satu sumber Hukum Islam dalam aspek ketatanegaraan dan kehidupan selaras terhadap kemajemukan sebuah daerah atau negara. Dimana konstitusi tersebut mempraktekkan hidup berdampingan bagi seluruh warga Madinah dengan damai tentram dan jika ada hiruk pikuk diantara suku-suku atau agama maka cepat diselesaikan dengan mengacu pada perjanjian Piagam Madinah, Nabi Muhammad sebagai pemimpin sangat adil dalam menyelesaikan kasus perselisihan karena salah satu pasal mengatur bagi yang zalim akan dimusuhi bersama. Nilai-nilai ini yang perlu dilestarikan kembali bagi umat Islam untuk memupuk persamaan dan keseimbangan (toleransi) keadilan dan persaudaraan.

---

<sup>21</sup>Wawancara Ustadz Idris Pembina Pesantren Darul Istiqamah Biroro pada Tanggal 15 Juli 2021.

Pesantren Darul Istiqamah Biroro, menerapkan nilai tersebut sekalipun belum terkontrol melalui dokumen kurikulum secara baku namun dalam keseharian dalam pengajarannya mengingatkan santri-santrinya bagaimana beragama dengan baik dan bijaksana. Lanjut ustadz Idris menjelaskan bahwa:

Kurikulum di pesantren ini, tidak ada yang baku terkait piagam madinah, namun diterapkan sejak berdirinya yaitu kita mengajarkan Tafsir Jalalain, mengkaji Bulughul Maram, menghafal hadis-hadis di setiap subuh, magrib dan waktu-waktu lain, untuk menanamkan pengetahuan agama yang kompleks, sehingga tidak memaknai ayat-ayat dan hadis-hadis yang berpotensi salah sasaran, misalnya tentang jihad tidak boleh dimaknai secara sempit bahwa jihad berperang atau membunuh, tetapi secara kompleks menuntut Ilmu juga merupakan jihad. Apalagi pada pembelajaran madrasah kita mengajarkan pendidikan kewarganegaraan sehingga santri paham mengenai cinta tanah air.<sup>22</sup>

Hal tersebut sangat menguatkan bahwa edukasi yang diterapkan oleh pembina pesantren di Biroro sangat mendukung kehidupan beragama yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dengan mengimplementasikan Islam secara kompleks dan bijaksana sehingga mampu memberikan kehidupan yang damai dan sejahtera bagi pemeluk dan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga patron *Rahmatan Lil Alamin* tercermin dalam segala aspek kehidupan diseluruh semesta tanpa memilah-milah agama atau suku tertentu.

Memaknai dalil-dalil (ayat dan hadis) secara kompleks pun sangat membantu santri dalam memahami landasan beragama yang bijaksana secara kontekstual sehingga menerapkan dalil tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya maupun kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lagi menjadi kendala karena pemahaman atas nasionalisme dan cinta tanah air sudah melekat pada diri masing-masing. Upaya-upaya membenturkan agama dan negara sangat sempit dan minim karena patron beragama dalam bingkai nasionalisme sudah menjadi acuan hidup dan merupakan implementasi Piagam Madinah pula, dimana jika terjadi perang maka seluruh warganya bahu-membahu mempertahankan negaranya. Baik yang beda agama maupun beda suku misalnya dalam pasal 35 perjanjian Piagam Madinah jika terjadi perang maka kaum Yahudi dan Islam sama-sama memikul biaya. Praktek ini tidak memberikan cela bagi yang berbeda agama dalam mempertahankan negara secara sendiri-sendiri tetapi akan selalu bekerja sama menanggung segala kerugian dan menikmati segala keuntungan. Sehingga kesejahteraan dan kedamaian hidup sama-sama menikmatinya baik Muslim maupun Yahudi, serta suku-suku lainnya.

---

<sup>22</sup>Wawancara Ustadz Idris Pembina Pesantren Darul Istiqamah Biroro pada Tanggal 15 Juli 2021.

Praktek nilai-nilai Piagam Madinah yang diimplementasikan secara intens di Pesantren Darul Istiqamah Biroro sangat patut diapresiasi karena mampu membentuk karakter santrinya yang menjunjung tinggi akhlak mulia yang dirasakan oleh warga Biroro sebagaimana pernyataan Usman di suatu diskusi, bahwa santri-santri disini masih seperti dulu jika dibutuhkan dalam suatu pekerjaan mereka sigap dan tanggap membantu warga disini<sup>23</sup>

Pernyataan warga ini merupakan ungkapan perasaan yang merasakan dampak positif yang dipraktekkan santri-santri yang ada di Pesantren Darul Istiqamah Biroro, sehingga konsep *Khairunnas Anfau Linnas* sudah dirasakan oleh warga yang ada di Biroro. Konsep tersebut merupakan pesan-pesan yang diajarkan oleh Islam dan begitupun nilai-nilai Piagam Madinah karena konsep inilah yang akan membawa perdamaian dan manfaat bagi sesama manusia dan alam semesta. Kemudian akan berimbas pada perilaku anak santri sampai pada penerapan kehidupannya di masa tua.

Nilai-nilai inilah yang sebenarnya perlu ditanamkan oleh setiap anak-anak sehingga tidak mudah terpapar ideologi-ideologi yang bertentangan dengan agama dan negara, seperti paham radikalisme yang mudah membunuh orang lain dengan mengatasnamakan agama disebabkan perbedaan pemahaman dalam beragama yang akan membahayakan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini perlu upaya seluruh pihak mencegah paham-paham radikalisme tersebut. Dengan berbagai metode dan salah satu metode yang diterapkan oleh pembina Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro yaitu mensosialisasikan nilai-nilai Piagam Madinah dengan berusaha menanamkan dalam praktek keseharian santri sekalipun metode bakunya tidak mereka miliki sebagaimana ustadz Sultan menjelaskan bahwa:

Metode baku tidak ada tapi kita berusaha menanamkan dalam praktek keseharian sehingga santri rajin membantu warga sekitar atau jamaah jika ada pekerjaan yang membutuhkan personil sehingga terlibat dan praktek langsung mengenai tolong menolong atau gotong royong di kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup>

Sekalipun masih sebatas tolong menolong atau gotong royong tetapi hal-hal kecil ini jika sudah tertanam dalam diri santri-santri akan berdampak baik di kehidupan selanjutnya sampai mereka berumur tua. Kemudian akan terbiasa menolong orang lain akan melahirkan kecintaan terhadap sesama manusia. Jika cinta sesama terbagun maka tidak mudah saling memusuhi apalagi saling membunuh, sehingga doktrin atas paham-

---

<sup>23</sup>Wawancara Usman (Warga) Desa Biroro, pada tanggal 25 Maret 2021

<sup>24</sup>Wawancara ustadz Sultan Pembina Pesantren Darul Istiqamah Biroro pada Tanggal 15 Juli 2021.

paham yang radikal akan hilang dalam kehidupan santri sebagai pelanjut generasi, maka metodologi yang diterapkan pihak pengelola Pondok Pesantren perlu dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran dimanapun baik formal maupun non formal, guna meminimalisir paham-paham radikalisme tersebut untuk ketenteraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **6. Strategi Mencegah Radikalisme di Pesantren Darul Istiqamah Biroro**

Paham radikalisme pada masa sekarang ini marak dibicarakan dalam dunia nyata maupun dunia maya sehingga perlu untuk melakukan sosialisasi atas bahaya yang akan ditimbulkan paham tersebut karena mengancam perpecahan maupun pembunuhan secara brutal dengan menggunakan bom atau semacamnya, Pesantren Darul Istiqamah Biroro selalu mengedukasi santri dan jamaah sekitar untuk tidak mudah percaya dengan hal yang bersifat perjuangan membela agama yang mengatasnamakan jihad dalam Islam secara sempit. Apalagi jika akan mengarahkan pada pembunuhan terhadap sesama maupun mengganggu ketenteraman dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga perlu upaya-upaya untuk meminimalisir paham-paham radikal, minimal bersosialisasi dengan komunitas-komunitas kecil seperti di pesantren, karena pembinaanya selalu memberikan pesan persaudaraan.

Berusaha menanamkan dalam diri mereka arti menghargai sesama dan tidak boleh saling menyalahkan apalagi membunuh yang tidak sesuai syariat, misalnya dalam keadaan perang itu pun punya mekanisme, nah sekarang tidak ada perang sehingga tidak ada alasan membunuh atau megebom orang yang beda agama apalagi cuma beda pemahaman, ini sangat ironi dalam beragama apalagi mengatasnamakan Islam *nauzubillah*. Kita selalu mengingatkan santri dan jamaah yang hadir dalam kajian-kajian agama untuk tidak mudah menerima ajakan-ajakan yang mengarah pada paham-paham yang bertentangan dengan Negara atas nama kelompok Islam tertentu. Apalagi paham radikalisme atau teroris suka membunuh. Kita membekali santri pemahaman agama secara kompleks dan mengedukasi tentang persamaan dan persaudaraan sesama manusia.<sup>25</sup>

Upaya-upaya dengan sosialisasi yang dilakukan Pembina pesantren tersebut sangat baik sekalipun masih sebatas internal mereka, namun kiranya akan memberi dampak positif atas masyarakat dan santri-santri untuk tidak mudah terpapar paham-paham yang bertentangan agama dan negara. Dengan adanya pemahaman terhadap radikalisme dan pemahaman agama yang tidak tekstual serta dibekali ideologi persaudaraan sesama. Maka santri akan terbekali ideologi agama yang benar sehingga akan menjadikan semua manusia sebagai saudara tanpa melihat suku, agama dan perbedaan-perbedaan lainnya.

---

<sup>25</sup>Wawancara Ustadz Idris Pembina Pesantren Darul Istiqamah Biroro pada Tanggal 15 Juli 2021.



Hal tersebut akan menjalankan agama Islam sesuai tuntunan yang diajarkan Nabi Muhammad yang menghargai sesama manusia, bahkan di beberapa rekaman sejarah menjelaskan bahwa intens menolong orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan melindungi kafir dzimmi.<sup>26</sup>

Contoh tersebut perlu dibumikan untuk mengurangi adanya fanatisme berlebihan terhadap suatu kelompok tertentu yang mengarahkan pada permusuhan sesama Islam maupun di luar Islam. Keteladanan santri dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga perlu menginformasikan praktek-praktek toleransi yang dicontohkan Rasulullah di Madinah melalui konstitusi tertulis yakni Piagam Madinah. Jika hal ini sudah menjadi tradisi terhadap setiap Muslim atau pun santri akan mengurangi stigma bahwa pesantren ataupun Islam merupakan sarang teroris, karena tidak berdasar dan tidak benar sepenuhnya.

Jika ada yang mengatasnamakan bahwa pesantren sarang teroris, sepenuhnya tidak tepat karena di pesantren lah ditanamkan nilai-nilai persaudaraan antara sesama baik teman, tetangga maupun orang luar. Namun jika ditemukan ada pesantren terpapar maka mungkin sebagian kecil dan itu bukan ajaran secara umum di Pesantren-pesantren.<sup>27</sup>

Apa yang diutarakan pembina pesantren Darul Istiqamah Biroro merupakan cerminan kehidupan pesantren dan sekaligus menjadi curhatan atas stigma tersebut karena mereka selalu berusaha untuk memberikan pengajaran agama yang *Rahmatan Lil Alamin* sampai keluar bertugas di tengah-tengah masyarakat. Sehingga sangatlah disayangkan jika ada yang menggunakan pesantren dengan tujuan yang bertentangan dengan Agama dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita cintai. Santri sebagai generasi penerus bangsa dan agama perlu diwarisi ilmu pengetahuan yang memadai dengan pendekatan humanitas yang berlandaskan agama Islam yang benar.

Karakter humanitas yang ditanamkan secara dini pada diri santri akan memberikan efek positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimanapun mereka berada, sebagaimana alumni-alumni pesantren Istiqamah Biroro yang kebanyakan alumninya lanjut menempuh pendidikan tinggi, baik di negeri sendiri (Indonesia) maupun di luar negeri untuk mendapatkan pemahaman agama atau ilmu pengetahuan lainnya secara kompleks sehingga tidak kaku melihat perubahan-perubahan situasi sosial di setiap daerah sehingga mampu mengimplementasikan bahwa Islam selalu hadir menjawab tantangan,

---

<sup>26</sup>Kafir zimmi yaitu agama lain yang ada di wilayah kekuasaan Rasulullah Muhammad Saw..

<sup>27</sup>Wawancara ustadz Basri, Pembina Pesantren Darul Istiqamah Biroro pada Tanggal 15 Juli 2021.

kapan dan dimanapun berada. Persoalan-persoalan yang dihadapi akan menggunakan akal dalam menjawabnya karena akal yang akan mengantar elastisitas ajaran Islam terhadap suatu permasalahan, termasuk paham Radikalisme secara dalil *naqli* maupun *aqli* sangat bertentangan dengan ajaran Islam karena menjaga jiwa sangat penting posisinya dalam menjalankan syariat Islam dan masuk dalam kategori primer.

Jika disandingkan dengan praktek-praktek paham radikalisme yang mengarah pada pembunuhan, maka sangat bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri, olehnya itu tidaklah tepat jika teroris identik dengan Islam.

Jika ada paham radikalisme atau teroris mengatasnamakan Islam yaitu orang yang tidak memahami teks-teks ayat atau dalil secara kontekstual. Atau mereka salah dalam memahami teks-teks ayat atau hadis. Karena kalau melihat sejarah Rasulullah musuh pun dihargai. Misalnya pada saat perang ali bin Abi Thalib melepaskan musuhnya padahal sudah tidak berdaya dan mau membunuhnya tiba-tiba beliau diludahi malah melepaskannya karena khawatir membunuh bukan karena Allah. Ini sangat memberikan pengajaran bahwa membunuh itu betul-betul harus sesuai tuntunan dalam keadaan perang. Nah sekarang yang membunuh tanpa alasan dan tidak pula dalam suasana perang ini sangat membahayakan dan merusak citra Islam, karena mereka tidak memahami Islam secara kompleks cuma memiliki semangat berjuang atau jihad atas nama Islam, tanpa melihat makna jihad secara luas.<sup>28</sup>

Pemahaman agama Islam yang diterapkan pembina Pesantren Darul Istiqamah Biroro sangatlah luas sehingga apa yang ditransfer kepada santri-santrinya cukup jauh dari paham-paham radikalisme apalagi praktek teroris. Disisi lain mereka juga tetap memberikan pengajaran tentang jihad dengan makna yang luas seperti menuntut ilmu, berbakti pada orang tua dan lain sebagainya. Jihad dalam konteks perang tidaklah tepat pada saat ini apalagi di Indonesia karena tidak dalam suasana perang. Jadi pembunuh-pembunuh atau yang membom gereja tidaklah sejalan dengan ajaran Islam dari Rasulullah sampai sekarang ini karena Rasulullah malah menjaga tempat-tempat ibadah agama lain. Menanamkan nilai-nilai Piagam Madinah pada santri sejak dini merupakan salah satu strategi meminimalisir paham radikalisme namun tetap dibutuhkan strategi-strategi konkrit dalam menjaga keutuhan NKRI serta kedamaian dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Sebagaimana apa yang dilakukan oleh pengelola pesantren secara intens bekerjasama pihak TNI (Babinsa) mengajarkan pada santri mencintai tanah air (nasionalisme).

---

<sup>28</sup>Wawancara ustad Halil, Pembina Pesantren Darul Istiqamah Biroro pada Tanggal 15 Juli 2021.

## KESIMPULAN

Pesantren Darul Istiqamah Biroro mengajarkan secara dini nilai-nilai Piagam Madinah pada santrinya dengan metode penerapan praktek secara langsung dalam kehidupan masyarakat sekitar, yakni dengan cara intens menolong atau membantu warga atau jamaah yang membutuhkan pertolongan. Sehingga santri secara dini diajarkan tolong-menolong, toleransi, menghargai sesama, gotong royong dan lain sebagainya. Praktek tersebut yang akan mengantarkan santri-santri menjunjung tinggi persamaan atau persaudaraan dalam sesama dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

Paham-paham Radikal berusaha secara maksimal dihindari oleh pengelola di Pesantren Darul Istiqamah Biroro dengan menanamkan nilai-nilai Piagam Madinah dengan pendekatan pencerahan pesan-pesan pada saat kajian keagamaan bahwa paham-paham tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak sesuai prinsip *maqashid al-Syariah* bahwa menjaga jiwa merupakan hal primer dalam menjalankan syariat Islam, kemudian sangat bertentangan dengan konstitusi yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga perlu menghindari untuk menjaga keutuhan Indonesia dan mencintai tanah air sebagai bukti nasionalisme sebagaimana salah satu nilai dalam piagam madinah.

Penelitian ini secara umum berimplikasi terhadap pembelajaran di Pesantren Darul Istiqamah Biroro secara khusus dan akan bermanfaat terhadap masyarakat secara umum terkait penerapan nilai-nilai piagam Madinah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga tercipta toleransi dan keseimbangan untuk mengantisipasi paham-paham radikalisme dalam bernegara menuju kehidupan *Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muttaqin, *Pendidikan Akhlak Di Pesantren (Studi Analisis Pendidikan Dan Tradisi Pondok Pesantren Manbail Futuh, Beji, Jenu, Tuban Dengan Perilaku Keberagaman Santri)*, *Edu-Religia*, Vol. 1, no. (2) September 2018 ISSN (online) 2579-5473
- Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 14, Nomor 2, November 2010 (169-186) ISSN 1410-4946
- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat Yang Majemuk*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995

- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945*, Jakarta: UI Press, 1995
- Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Grifiti Pers, 1985
- Bukhori Abdul, Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik. *Jurnal Al-Adyan*. Vol.Viii, NO.2. 2013.
- Choirul Anwar, Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, no. 2. 2018.
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1985
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985, Jilid I.
- Inayatul Ulya, Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah, *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Intan Umbari Perihatin, Kementerian Agama menemukan dua pesantren yang berpotensi terpapar Radikalisme. <https://m.merdeka.com> diakses tgl. 26 Oktober 2019.
- J.Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996, hal. 5
- Junaidi Abdullah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam al-Qur'an". *Jurnal Kalam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014.
- Moh. Syamsul Maarif, teks Piagam Madinah beserta Terjemahannya per pasal, <http://aiz-alul.blogspot.com/2013/08/teks-asli-piagam-madinah-beserta.html>.
- Montgomery Watt, *Muhammad at Madina*, London ; Oxford University press, 1956
- Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990
- Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993.
- Nfisyul Qodarr, Lebaran Berdarah Warga Syiah di Sampang Madura. <https://m.liputan6.com/news/read/404665>. diakses pada tanggal 26 Oktober 2019.
- Nurdinah Muhammad, Pesan Piagam Madinah Dalam Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Ar-Raniry*, Vol 13, No 1, 2011.
- Syed Mahmudunassir, *Islam konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung Rosda, 1988.
- Thohir, U F. "Reinterpretasi Status Minoritas Dzimmi Di Tengah Mayoritas Muslim." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 171–85. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/355>.
- Wandi, Robertus. *Tiga Definisi Radikalisme Menurut Menko Polhukam* (Berita Satu, 12 Januari 2019). <https://www.beritasatu.com/nasional/584889/ini-tiga-definisi-radikalisme-menurut-menko-polhukam>